

MAKNA MENJADI SUKARELAWAN PENGGIAT KESEJAHTERAAN

HEWAN:

Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis

M. Arief Marzuqi, Yohanis F. La Kahija

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

ariefmarzuqi13@gmail.com

Abstrak

Keberadaan hewan di Indonesia kesejahteraan hewan belum mendapat perhatian, sehingga tidak jarang ditemukannya tindakan kekerasan dan penganiayaan kepada hewan, Permasalahan itu membuat beberapa orang yang peduli membuat suatu gerakan sosial berupa komunitas yang aktif dalam upaya mensejahterakan hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan. Subjek dalam penelitian ini diambil berdasarkan Teknik purposif, yang memiliki kriteria tergabung dalam komunitas penggiat kesejahteraan hewan, telah aktif dalam komunitas lebih dari satu tahun, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Dilakukan dengan metode kualitatif, menggunakan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Ada tiga tema induk yang ditemukan: (1) asal-usul menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (2) dinamika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, dan (3) kebutuhan dukungan sosial. Lewat penelitian ini, partisipan menyampaikan makna yang didapatkan ketika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan.

Kata kunci: kekerasan hewan, sukarelawan, kesejahteraan hewan.

Abstract

The existence of animals in Indonesia and animal welfare have not got a concern yet, so it's easy to find violence and mistreatment of animals. Those issues have called out some caring people to create social movement in the form of a community which active in animal welfare efforts. This research's aim is to determine the meaning of volunteer activist of animal welfare. Subjects in this research were taken based on purposive technique, which has the criterias like incorporated in the community of animal welfare activists, has been actived in the community for more than one year, and willing to be the research's subject. Performed by qualitative method, using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). There are three main themes in this research: (1) the origins of volunteering for animal welfare, (2) the dynamics being a volunteer for animal welfare, and (3) the need for social support. Through this research, participants conveyed the means of purposing to be volunteer of animal welfare activists.

Key words: animal violence, volunteer, animal welfare.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan penganiayaan terhadap hewan di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing. Kasus kekerasan terhadap hewan ini biasanya ditemukan di media sosial yang dipublikasikan oleh seseorang. Berbagai kasus bahkan para pelaku dengan bangga mempublikasikan kekerasan terhadap hewan yang mereka lakukan ke internet dalam bentuk foto atau video. Kasus Danang adalah salah satu kekerasan terhadap hewan yang tersebar luas karena berani memamerkan foto kucing yang tewas ditembak olehnya dan diunggah ke media sosial miliknya (Yanuar, 2014).

Fenomena kekerasan terhadap hewan yang terjadi di Indonesia seringkali dikemas dalam bentuk hiburan, seperti pada kasus topeng monyet yang dinilai sebuah tindakan penyiksaan karena tidak jarang monyet-monyet itu dilatih dengan kekerasan, dipaksa bekerja mencari uang, dan ditempatkan pada tempat yang sangat tidak layak dengan ukuran kandang yang sangat kecil (Ali, 2013). Penyiksaan hewan juga dialami pada pertunjukan sirkus lumba-lumba, penampilan hewan mamalia ini dipaksa hidup dalam kolam yang kandungan airnya dicampur dengan klorin yang dapat membuat matanya rabun dan dilatih dengan metode kelaparan (Tempo.co, 2012).

Kasus kekerasan dan penganiayaan terhadap hewan sudah dicermati oleh pemerintah Indonesia dengan cara mengeluarkan peraturan Pasal 302 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) (Hamzah, 2004) yang mengatur tentang hukuman bagi para pelaku yang terbukti telah melakukan perbuatan mencelakai, mentelantarkan, menyiksa hewan. Pelaku yang terbukti melakukan tindakan tersebut dapat diancam pidana hukuman paling lama 9 bulan atau denda sebesar Rp 300.000. Namun, pelaporan tentang kekerasan dan penganiayaan terhadap hewan jarang sekali dilakukan oleh masyarakat.

Kesejahteraan hidup bukan hanya diperoleh manusia tetapi hewan juga memiliki dan membutuhkan hak-hak untuk memperoleh kesejahteraan selama hidupnya. Undang Undang Nomor 18 tahun 2009, kesejahteraan hewan (*animal welfare*) adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

Kesejahteraan hewan yang baik dibuktikan dengan terpenuhinya lima aspek kebebasan hewan (*five freedom*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua hewan yang terdiri dari hak kebebasan dari kelaparan dan kehausan (*freedom from hunger and thirst*), hak kebebasan dari ketidaknyamanan (*freedom from discomfort*), hak kebebasan dari kesakitan, cedera, dan penyakit (*freedom from pain, injury and disease*), hak kebebasan untuk mengekspresikan tingkah laku secara alamiah (*freedom to express normal behavior*), serta hak kebebasan dari ketakutan dan stres (*freedom from fear and distress*) (Huda, 2013).

Fenomena perlakuan kekerasan dan penganiayaan terhadap hewan memunculkan pergerakan sukarelawan yang bertujuan melakukan perlindungan, penyelamatan, serta penanggulangan kekerasan dan penganiayaan hewan. Porcaro (2012) mengemukakan bahwa sukarelawan adalah orang yang melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menguntungkan dan memberdayakan masyarakat. Sukarelawan mengorbankan dan mengabdikan waktu, energi mereka secara sukarela untuk kebaikan umum tanpa imbalan keuangan.

Fenomena kesejahteraan hewan di Indonesia yang dinilai masih kurang mendapat banyak perhatian dari masyarakat dan pemerintah yang membuat banyak bermunculan komunitas sukarelawan penggiat kesejahteraan di Indonesia. Komunitas ini berdiri atas dasar keresahan terhadap kesejahteraan hewan yang belum mendapat perhatian yang cukup. Komunitas penggiat kesejahteraan hewan ini sudah bergerak secara luas hingga menyebar beberapa daerah kota besar di seluruh Indonesia.

Komunitas penggiat kesejahteraan hewan ini bergerak dalam upaya peningkatan kesejahteraan hewan. Kegiatan komunitas penggiat kesejahteraan hewan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan dilakukan dengan melakukan sterilisasi masal, melakukan vaksinasi, kegiatan penyelamatan hewan, edukasi terhadap masyarakat akan pentingnya kesejahteraan hewan, dan melakukan proses audiensi serta advokasi kepada pemerintah. Visi dari komunitas kesejahteraan hewan ini bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan hewan dengan acuan lima prinsip kebebasan hewan yang harus terpenuhi.

Peneliti ingin mengetahui makna yang didapatkan ketika menjadi sukarelawan komunitas penggiat kesejahteraan hewan yang melindungi dan menyelamatkan hewan-hewan yang tidak mendapatkan kesejahteraan hewan. Menurut Kattsoff (2004), makna merupakan hasil dari pengalaman yang ditangani secara tepat oleh akal bukan semata-mata sebagai hasil pengalaman belaka atau melalui akal semata-mata.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna menjadi sukarelawan komunitas penggiat kesejahteraan hewan yang melakukan kegiatan perlindungan dan penyelamatan hewan-hewan yang tidak mendapatkan kesejahteraan hewan. Fenomena seorang sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan adalah suatu hal yang unik, karena menjadi seorang sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan pasti memiliki motif tersendiri dan tidak semua orang memiliki ketertarikan yang sama akan kesejahteraan hewan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengetahui makna menjadi seorang sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologis, pendekatan ini melihat bahwa masing-masing individu memiliki fenomena yang berbeda dan unik yang dibentuk oleh pengalamannya masing-masing (La Kahija, 2017). Smith (2009) berpendapat *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) bertujuan untuk mengungkap secara mendetail cara informan penelitian memaknai dunia personal dan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna menjadi sukarelawan komunitas penggiat kesejahteraan hewan yang melakukan kegiatan perlindungan dan penyelamatan hewan-hewan yang tidak mendapatkan kesejahteraan hewan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2014), tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena lebih memungkinkan terciptanya hubungan baik dengan subjek karena sifatnya yang lebih fleksibel dan subjek memiliki keleluasaan untuk bercerita tanpa harus dibatasi, sehingga diharapkan data yang diperoleh akan lebih kaya (Smith,2009). Selama proses wawancara peneliti menggunakan materi audio perekaman untuk memudahkan dalam proses analisis.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposif. Menurut Hedriansyah (2012) pada purposif, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Karakteristik subjek yang dikehendaki peneliti, yaitu: (1) tergabung menjadi sukarelawan dalam komunitas penggiat kesejahteraan hewan, (2) telah aktif dalam komunitas lebih dari satu tahun, dan (3) bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Subjek Amal terdorong menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik subjek Amal muncul karena sejak kecil memiliki perasaan peduli terhadap keadaan hewan disekitarnya dan subjek Amal merasa tidak bisa menerima akan adanya kekerasan yang diterima oleh hewan dan bertekad untuk memberikan kebermanfaatn selama hidupnya, sedangkan motivasi eksternal subjek Amal berasal dari sosok yang menginspirasi dia ingin menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan yaitu Femke de Haas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya suatu perilaku diawali dengan adanya motif dalam berperilaku. Handoko (2012) berpendapat bahwa motif adalah suatu daya yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif ditimbulkan karena adanya dorongan yang biasa disebut dengan motivasi. Menurut Hasibuan (2003), motivasi adalah proses yang menjelaskan arah dan ketekunan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) motivasi

intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik. Menurut Siagian (2004) motivasi intrinsik bersumber dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah bersumber dari luar individu (lingkungan).

Subjek Amal terdorong menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik subjek Amal muncul karena sejak kecil memiliki perasaan peduli terhadap keadaan hewan disekitarnya dan subjek Amal merasa tidak bisa menerima akan adanya kekerasan yang diterima oleh hewan dan bertekad untuk memberikan kebermanfaatan selama hidupnya, sedangkan motivasi eksternal subjek Amal berasal dari sosok yang menginspirasi dia ingin menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan yaitu Femke de Haas.

Subjek Citra termotivasi ingin menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan karena dirinya merasakan suatu kepuasan ketika dirinya setelah melihat hewan yang ditolongnya membaik dari keadaan sebelumnya. Perasaan puas itu yang membuat subjek Citra ingin selalu memberikan kontribusi untuk menolong hewan lebih banyak lagi.

Subjek Beni yang memang dari awal memiliki ketertarikan dengan perilaku hewan yang membuat subjek Beni terdorong untuk menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan. Subjek Beni beranggapan bahwa keberadaan hewan belum mendapatkan kepedulian dari banyak orang, berbeda dengan kepedulian antar sesama manusia. Subjek Beni berprinsip bahwa hidupnya hanya sekali dan harus digunakan untuk memberikan kebermanfaatan kepada lingkungannya.

Ketiga subjek sudah mengimplementasikan perencanaan dengan cara membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan yang ditolongnya. Tambunan (dalam Winata, 2016) berpendapat bahwa SOP adalah sekumpulan prosedur operasional standar yang digunakan sebagai pedoman dalam suatu organisasi untuk memastikan langkah kerja setiap anggota agar berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika. Ketiga subjek sudah mengimplementasikan perencanaan dengan cara membuat *Standard Operating Procedure* (SOP) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan yang ditolongnya. Tambunan (dalam Winata, 2016) berpendapat bahwa SOP adalah sekumpulan prosedur operasional standar yang digunakan sebagai pedoman dalam suatu organisasi untuk memastikan langkah kerja setiap anggota agar berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika.

Subjek Amal, Citra, dan Beni membuat SOP dalam setiap langkah apa yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu keadaan, seperti ketika harus mengatur klasifikasi kasus yang harus segera ditolong, dan pengklasifikasian *adopter* yang pantas untuk dapat mengadopsi hewan yang telah mereka tolong. Pembuatan SOP itu bertujuan untuk memastikan hewan yang ditolongnya mendapatkan kesejahteraan yang layak.

Berjalannya suatu pergerakan pasti memiliki tantangan dalam upaya pencapaian tujuan pergerakan itu sendiri. Subjek Amal dan subjek Beni memiliki permasalahan yang sama ketika

dalam pergerakannya mengalami kekurangan dana dalam upaya pemenuhan kebutuhan peningkatan kesejahteraan hewan yang dilakukannya. Subjek Citra juga menyadari akan perlunya memikirkan regenerasi komunitas.

Berbeda dengan subjek Citra yang memiliki permasalahan yang berbeda dengan dua subjek yang lain, subjek Citra belum memiliki tempat penampungan hewan (*shelter*) dan juga memerlukan tenaga sukarelawan. Permasalahan ini memberikan dampak kepada pergerakan komunitasnya yang tidak dapat memenolong hewan dengan jumlah yang banyak dalam waktu bersamaan.

Upaya mengurangi dan meminimalisasi akan terjadinya hal yang tidak diinginkan diperlukan adanya perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Handoko (2009) bahwa kita melakukan perencanaan untuk mencapai (1) *protective benefits* yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan (2) *positive benefits* dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi. Tentunya dengan adanya perencanaan yang baik diharapkan bisa memberikan penyelesaian permasalahan yang dialami.

Subjek Amal dan Beni memilih untuk mencari penambahan dana dengan cara mencari donatur dan membuka donasi dari masyarakat agar ikut serta dalam membantu kendala dana yang dihadapi mereka. Permasalahan dengan adanya regenerasi yang ada pada subjek Amal diantisipasi dengan selalu mengajak dan menghimbau agar masyarakat ikut serta juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hewan yang ada disekitar.

Permasalahan yang dialami subjek Citra tentang kurangnya tenaga sukarelawan diatasi dengan cara selalu mengajak masyarakat untuk ikut berkontribusi langsung dalam kegiatan komunitas. Subjek Citra juga selalu mengajak masyarakat agar bersedia menjadi *foster* yang dapat menampung sementara hewan yang ditolong sebelum mendapat *adopter*.

Ketika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan subjek Amal, Citra, dan Beni menyadari bahwa pasti akan ada resiko maupun dampak yang dihadapinya ketika menjalaninya. Ketiga subjek harus mengorbankan dan membagi waktu bersama keluarganya. Oleh karena itu mereka selalu meminta dukungan dan pemahaman dari keluarganya. Pada subjek Amal juga memberikan dampak pada perekonomian keluarganya yang menyebabkan subjek Amal harus menyisihkan beberapa pendapatannya pada kegiatan yang dilakukannya

Subjek Amal dan Citra memiliki kesamaan akan muncul perasaan bahagia ketika kerja kerasnya membuahkan hasil seperti ketika hewan yang diselamatkan keadaannya membaik dan momen ketika hewan mendapatkan *adopter* yang baik. Berbeda dengan subjek Beni yang lebih berkecimpung dengan divisi hewan liar di Jakarta Animal Aid Network. Subjek Beni merasakan kebahagiaan ketika hewan yang diselamatkan dan dirawatnya dapat kembali ke alam liar dan berkembang biak.

Harapan dari ketiga subjek adalah terciptanya kesejahteraan hewan disekitar lingkungan mereka, tidak lagi adanya kekerasan terhadap hewan, dan munculnya kesadaran masyarakat untuk ikut membantu dalam upaya peningkatan kesejahteraan hewan dan dapat hidup berdampingan dengan hewan. Ketiga subjek sadar bahwa harapannya tidak akan bisa terlaksana ketika kesadaran dari masyarakat masih kurang tentang pentingnya kesejahteraan hewan.

Subjek Amal dan Beni sangat mengharapkan akan adanya peran pemerintah agar dapat melakukan pembaharuan peraturan yang mengatur tentang kesejahteraan hewan. Pembaharuan peraturan diharapkan bisa dijadikan dasar hukum yang kuat untuk menjerat pelaku kekerasan sekaligus meminimalisir agar tidak lagi terjadi kekerasan terhadap hewan. Subjek Amal memaknai menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan sebagai salah satu bentuk kontribusinya untuk dunia. Pengalaman ketika menjadi bagian sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan di komunitas Animal Friends Jogja dijadikan pelajaran untuk memaksimalkan upayanya untuk menolong hewan. Pengalaman hidup yang dialaminya membuat subjek Amal menemukan suatu pemahaman yang dijadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sebagai sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan (Bastaman, 2007)

Subjek Amal selama menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan mendapatkan perasaan kepuasan ketika kerja kerasnya membuahkan hasil yang sesuai ekspektasinya dan merasakan kebahagiaan ketika melihat hewan yang diselamatkannya mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada sebelumnya. Pada tahap ini subjek Amal menemukan kebahagiaan ketika dirinya merasa puas atas kerja kerasnya yang merupakan dampak emosi positif dari pengalaman masa lalunya (Seligman, 2005).

Subjek Citra memaknai menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan sebagai bentuk usaha dirinya menolong sesama makhluk hidup. Pengalaman subjek Citra bergabung dengan Let's Adopt Indonesia menyadarkan dirinya bahwa mendapatkan kebahagiaan bisa melalui dengan cara berbagi dengan sesama makhluk lain. Subjek Citra bertekad agar usahanya bisa terus ditingkatkan untuk kepentingan kesejahteraan hewan. Kebahagiaan yang dirasakan subjek Citra merupakan suatu wujud kepuasan yang dialaminya ketika melihat hewan yang diselamatkannya keadannya membaik. Kebahagiaan itu memunculkan suatu sifat optimis, keyakinan dan kepercayaan yang berorientasi pada masa depan (Seligman, 2005).

Subjek Beni memaknai menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan adalah jalan yang ditunjukkan Tuhan untuk dirinya. Kegemarannya dengan perilaku hewan memunculkan perasaan kecintaan yang lebih dengan hewan. Subjek Beni bertekad agar dirinya selalu memiliki keteguhan hati untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan hewan. Kepercayaan terhadap takdir Tuhan merupakan suatu kepercayaan yang berhubungan dengan spiritualitas (Jalaluddin, 2012). Kepercayaan spiritualitas subjek Beni tentang takdir hidup yang akhirnya memberikan makna dan tujuan dari hidupnya (Burkhardt dalam Jaenudin, 2012).

Kebutuhan dukungan dari lingkungan juga diperlukan dalam berjalannya ketiga subjek dalam menjalani menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan hal itulah yang disebut akan adanya kebutuhan dukungan sosial. Sarason dan Sarason (dalam Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah dukungan yang didapat dari keakraban sosial (teman, keluarga, anak ataupun orang lain) berupa pemberian informasi, nasehat verbal atau non-verbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan yang bermanfaat sosial dan efek perilaku bagi penerima yang akan melindungi diri dari perilaku yang negatif.

Sarafino (2007) mengemukakan dukungan sosial meliputi empat aspek, yaitu: (1) dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain, (2) dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain, (3) dukungan instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, dan (4) Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Subjek Amal selama menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan membutuhkan dukungan dari masyarakat yang bersifat instrumental. Dukungan agar masyarakat ikut serta dalam membantu meningkatkan kesejahteraan hewan dengan ikut serta kegiatan komunitas dan juga ikut berdonasi untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan kesejahteraan hewan.

Subjek Amal berpendapat bahwa sangatlah perlu dukungan dari pemerintah untuk ikut berkontribusi dan bersinergi dengan kegiatan yang dilakukan untuk peningkatan kesejahteraan hewan. Kegiatan dimaksud seperti pengendalian populasi hewan dengan cara melakukan sterilisasi masal dan juga melakukan pembaharuan pada undang-undang yang mengatur tentang kesejahteraan hewan.

Subjek Amal menyadari bahwa perlu dukungan dari keluarga, karena tanpa restu dan dukungan keluarga dia tidak akan bisa menjalani kegiatan sebagai sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan. Suami Amal memberikan dukungan berupa dukungan emosional maupun dukungan secara nyata dengan cara ikut serta bergabung dalam kegiatan kesejahteraan hewan yang dilakukan oleh subjek Amal.

Subjek Citra menyadari bahwa dirinya tidak bisa bergerak sendirian dan memerlukan peranan dari masyarakat. Subjek Citra menghimbau agar masyarakat ikut serta dalam membantu kesejahteraan hewan secara langsung menjadi sukarelawan dalam komunitas maupun dengan tidak langsung seperti dengan cara memberikan donasi dan mendukung kampanye yang dilakukan oleh komunitas.

Subjek Citra merasa beruntung dengan adanya dukungan dari suami subjek yang memberikan pengertian agar subjek Citra bisa tetap aktif dalam kegiatan kesejahteraan hewan. Subjek Citra beranggapan tanpa adanya dukungan dan restu dari suami dia tidak akan bisa menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan.

Subjek Beni sejalan dengan subjek Amal dan subjek Citra yang membutuhkan dukungan masyarakat ikut serta dalam membantu meningkatkan kesejahteraan dengan menjadi sukarelawan dalam kegiatan komunitas dan juga ikut berdonasi untuk pemenuhan kebutuhan peningkatan kesejahteraan hewan.

Subjek Beni beranggapan bahwa dukungan dari pemerintah sangatlah penting untuk melakukan pembaharuan peraturan kesejahteraan hewan yang berlaku. Pembaharuan peraturan diharapkan dapat menjadi upaya preventif untuk mencegah perilaku kekerasan pada hewan dan juga mengatur tentang hukuman pelaku kekerasan hewan. Subjek Beni juga mengharapkan agar pemerintah ikut serta dalam pengendalian populasi hewan dengan cara melakukan sterilisasi agar tidak membawa dampak negatif.

Subjek Beni berharap agar pemerintah lebih peduli dengan adanya hewan-hewan, terutama hewan yang dilindungi dari perilaku kekerasan hewan, perdagangan illegal, dan juga perburuan. Upaya itu dilakukan agar tidak terjadi kepunahan hewan yang nantinya akan membawa kerugian pada negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang telah dilakukan, didapatkan sembilan tema superordinat antarsubjek yang terbagi ke dalam tiga tema induk. Sembilan tema tersebut adalah: (1) pemicu menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (2) motivasi menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, yang tergabung dalam tema induk asal-usul menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (3) partisipasi meningkatkan kesejahteraan hewan, (4) tantangan menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (5) konsekuensi menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (6) harapan untuk kesejahteraan hewan, (7) kepuasan menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, yang tergabung dalam tema induk dinamika menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan, (8) kebutuhan dukungan masyarakat dan pemerintah, (9) penguatan dari keluarga yang tergabung dalam tema induk kebutuhan dukungan sosial.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, bahwa subjek Amal dan Citra menemukan kebahagiaan selama menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan. Perasaan kebahagiaan tersebut membuat subjek Amal dan Citra ingin berkontribusi terus dalam upaya peningkatan kesejahteraan hewan.

Subjek Beni memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan spritualitas dirinya yang sudah ditakdirkan Tuhan untuk menjadi sukarelawan.

Penelitian mengenai makna menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan yang dilakukan peneliti diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu psikologi, khususnya pada kajian psikologi sosial. Adapun untuk praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013, 23 Oktober). Topeng monyet, eksploitasi di balik hiburan. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/727148/topeng-monyet-eksploitasi-di-balik-hiburan>
- Baron, R. A. & Byrne D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah, M. (2004) *KUHP & KUHP*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Handoko, H. T. (2012). *Manajemen sumber daya manusia dan personalia*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Handoko, H. T. (2009). *Manajemen, Edisi 2, Cetakan Keduapuluh*, BPFE UGM: Yogyakarta.
- Hasibuan, M.S.P. (2003). *Organisasi dan motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. N. (2013). Peran animals asia dalam penanggulangan penyiksaan hewan di Cina. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2013, 1 (3) : 741 - 752.
- Jaenudin, U. (2012). *Psikologi transpersonal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kattsoff, L.O. (2004). *Pengantar filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Porcaro, G. (2012). *Volunteering charter*. Belgium: European Youth Forum.
- Sarafino, E. P. (2007). *Health psychology biopsychosocial interactions (ed. 6)*. Canada: John Milley and Sons Inc.

Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic happiness; menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: PT Mizan PustakaSiagian.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet.

Tempo.co. (2012, 19 September). Berbagai penyiksaan terhadap lumba-lumba sirkus. Diunduh dari <https://tekno.tempo.co/read/430387/berbagai-penyiksaan-terhadap-lumba-lumba-sirkus>

Winata, S. V. (2016). Perancangan *Standard Operating Procedure (SOP)* pada chocolab. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 1, Nomor 1, April 2016*.

Yanuar, H. (2014, 7 Maret). Danang penembak kucing sempat ditelepon pecinta binatang. Diunduh dari <http://news.liputan6.com/read/2019411/danang-penembak-kucing-sempat-ditelepon-pecinta-binatang>